

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang yang kemudian ditulis dan perilaku yang dapat diamati, metode ini dipilih untuk mengetahui kemampuan terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak cerebral palsy. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menyajikan data yang akurat dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya.

Penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*incontext*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Menurut Lincoln dan Guba, dalam Sugiyono (2009), bahwa proses seperti ini disebut "*emergent design*".

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PNTC Rumah Asuh dan Rumah Belajar Tohudan Karanganyar, pada 01 Juli- 06 Oktober 2015 dan 5 Oktober 2016 – 23 Februari 2017.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak *Cerebral Palsy* di Rumah Asuh dan Rumah Belajar PNTC Karanganyar. Subjek penelitian ini dilakukan peneliti untuk penerima layanan terapi wicara (klien) sebanyak 2 klien beserta pihak-pihak terkait di dalam kegiatan terapi wicara yaitu terapis wicara dan orang tua klien.

Tabel 3.4

Kerangka pemilihan informan

No	Informan	Jumlah
1	Anak didik (terapi wicara)	2
2	Ibu dari anak didik (terapi wicara)	2
3	Terapis wicara	1

Subyek penelitian ini adalah dua informan penelitian penerima manfaat terapi wicara yaitu AND dan VR. Hal ini dikarenakan kedua anak tersebut mampu menangkap informasi atau mampu berkomunikasi dua arah dengan baik, selain itu mereka juga bersekolah di TKLB Siwi Takarini PNTC kualitasnya mampu didik.

3.4 Data, Sumber Data dan Nara Sumber

1. Data

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar dilihat dialami dan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut kedalam

etnografi. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data yang berupa dokumen, data hasil observasi dan juga data hasil dari kegiatan wawancara yang berhubungan dengan terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang menunjukkan hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu anak cerebral palsy dan orang tua klien Menurut Lofland Moleong (2011) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dengan demikian sumber data utama diperoleh dari dokumen, observasi, dan wawancara, serta pengamatan terlibat yang dilakukan di sekolah tempat penelitian.

3. Nara Sumber

Nara sumber dalam penelitian ini meliputi dokumen Rumah Asuh dan Rumah Belajar PNTC, terapis, penerima layanan (anak cerebral palsy) dan orang tua klien yang dapat memberikan datanya data tambahan seperti dokumen. Kehadiran peneliti berperan selain sebagai peneliti bertindak sebagai instrument. Peneliti melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan subyek. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti tidak mempengaruhi subyektifitas informan. Hubungan antara peneliti dengan

subyek dijaga agar terdapat keharmonisan dan kondusif. Peneliti melakukan pendekatan secara personal lalu melaksanakan prosedur resmi. Peneliti mengajukan izin secara tertulis terhadap penanggung jawab maupun instansi terkait.

Tugas peneliti sebagai instrument utama menurut Iskandar (2008) peneliti harus mampu menetapkan focus penelitian, memilih informan yang tepat yang mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, melakukan pengumpulan data, menyajikan (display) data, melakukan verifikasi dan membuat kesimpulan atas temuan di lapangan sebagai jawaban dari masalah yang diteliti. Dengan demikian peneliti selain bertindak sebagai pengamat juga turut terlibat dalam proses terapi wicara agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian (Satori dan Komariah, 2011). Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku yang dapat diamati. Pencatatan dilakukan secara deskriptif yaitu mencatat sebanyak mungkin data-data yang mendukung suatu gejala. Panduan observasi pada penelitian ini antara lain ekspresi wajah, sikap tubuh, dan perilaku

lain yang nampak ketika mengikuti intervensi. Pengamatan secara langsung di lapangan dilakukan oleh peneliti dengan ikut berpartisipasi secara langsung melalui kegiatan terapi yang dilakukan oleh terapis untuk memahami secara mendetail proses pelaksanaan terapi.

Panduan observasi dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan Patterson dkk sebagai berikut:

Tabel 3.5.1

Panduan Observasi

1	Guide Observasi Lingkungan PNTC Colomadu Karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alamat PNTC 2. Kondisi PNTC <ol style="list-style-type: none"> a. Lokasi b. Sarana dan prasarana 3. Ketenagakerjaan
2	Guide observasi Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan fisik, meliputi kondisi fisik informan, misalnya tinggi badan, berat badan, warna kulit, jenis rambut, dll 2. Ekspresi wajah, ekspresi wajah informan saat sedang mengikuti terapi 3. Perilaku informan di lokasi PNTC, meliputi perilaku yang terjadi saat mendapat instruksi dari terapis
3	Guide observasi terapis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan fisik meliputi kondisi fisik terapis, misalnya tinggi badan, berat badan, warna kulit, jenis rambut, dll.

		<p>2. Ekspresi wajah, ekspresi saat terapis berada ditempat kerja/tugas</p> <p>3. Perilaku terapis, meliputi penanganan atau tatacara dan perilaku terapis saat memberikan terapi.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2011) adapun wawancara mendalam ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bugin dalam Prastowo, 2011). Peneliti membagi tiga kategori terhadap narasumber yaitu: *pertama*, mewakili terapis wicara. *Kedua*, mewakili anak cerebral palsy. *Ketiga*, orang tua dari kedua anak cerebral palsy.

Peneliti menggunakan panduan wawancara hanya sebagai pedoman dan pengingat tentang apa saja yang harus peneliti tanyakan tanpa harus terpaku dengan urutan panduan wawancara. Wawancara yang terjadi juga mengalir mengikuti alur subjek namun peneliti tetap melakukan pembatasan jika wawancara dirasa sudah melebar dari focus. Wawancara yang dilakukan dalam setting tidak formal sehingga dapat menghilangkan kesan kaku agar

subjek merasa nyaman. Jika subjek telah merasa nyaman diharapkan subjek akan terbuka dan menceritakan banyak hal serta tidak menutupi informasi yang sebenarnya.

Saat melakukan wawancara dengan subjek yang lain peneliti akan menggunakan informasi yang telah peneliti peroleh untuk menanyakan pada sumber data yang lain. Dari proses tersebut peneliti berusaha agar triangulasi bisa tercapai sehingga dapat menjadi bukti keabsahan data yang diperoleh.

Tabel 3.5.2

Panduan Wawancara Pelaksanaan Kegiatan Terapi Wicara Menurut Esterberg
(dalam Sugiono, 2009) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial
Menurut Kusmono Hadi Dkk, 2004

No	Aspek	Informan
A. Informasi Umum		
1	Sejak Kapan ada program terapi wicara di PNTC?	Terapis/Orang Tua Pasien
2	Kriteria apa saja yang harus dimiliki untuk mengajar terapi wicara di PNTC	
3	Ada berapa terapis wicara yang mengajar?	
4	Bagaimana tahapan calon klien yang ingin masuk ke PNTC untuk mendapatkan layanan terapi wicara?	
5	Ada berapa jumlah klien terapi wicara?	
6	Berapa jumlah klien yang anda layani?	
7	Dari jumlah klien yang ada, kira-kira apa kriteria klien yang cocok untuk saya sebagai Informan?	
8	Apa saja kegiatan / tahap awal yang diberikan kepada klien?	
9	Sudah berapa lama klien tersebut diberikan terapi ?	

10	Seperti apa kegiatan atau tahapan yang berlangsung dan diberikan kepada klien?	
11	Hambatan yang ditemui selama proses kegiatan terapi berlangsung?	
B. Pelaksanaan Terapi Wicara		
1	Apa fungsi dan peran terapis sebagai pelaksana?	
2	Apa fungsi dan peran terapis sebagai pengelola?	
3	Apa fungsi dan peran terapis sebagai pendidik?	
4	Apa fungsi dan peran terapis sebagai peneliti?	
5	Kompetensi yang harus dimiliki terapis seperti apa?	
6	Bagaimana prosedur kerja terapis dalam melakukan asesmen bu?	
7	Bagaimana prosedur kerja terapis dalam melakukan diagnosa dan prognosa?	
8	Bagaimana prosedur kerja terapis dalam melakukan perencanaan?	
9	Bagaimana prosedur kerja terapis dalam melakukan tujuan dan teknik / metode yang digunakan?	
10	Bagaimana prosedur kerja terapis dalam melakukan evaluasi?	
11	Bagaimana prosedur kerja terapis dalam melakukan pelaporan hasil?	
C. Terapi Wicara Terhadap Interaksi Sosial Klien		
1	Bagaimana sikap klien dalam melakukan kerjasama?	<p>1. Bagaimana kerjasama dilakukan untuk mencapai keberhasilan bersama?</p> <p>2. Apakah klien memahami</p>

		<p>kepentingan bersama?</p> <p>3. Bagaimana klien dapat saling berbagi (alat-alat permainan dan lain sebagainya)?</p> <p>4. Bagaimana klien dapat menerima keputusan bersama?</p>	
2	<p>Bagaimana sikap klien dalam menghadapi konflik (pertentangan)?</p>	<p>1. Bagaimana klien menyikapi adanya perbedaan individu, meliputi perbedaan pendirian dan perasaan?</p> <p>2. Apakah klien seringkali berprasangka buruk kepada pihak lain?</p> <p>3. Bagaimana klien mengendalikan emosinya?</p> <p>4. Bagaimana control sosial klien ketika mengalami persaingan yang ketat?</p>	
3	<p>Bagaimana tindakan klien dalam mengakomodasi</p>	<p>1. Bagaimana klien memiliki watak</p>	

	(menyeimbangkan /meredakan pertikaian) permasalahan?	<p>partisipasi /toleransi?</p> <p>2. Bagaimana klien melakukan kompromi terhadap lingkungan sosialnya?</p> <p>3. Apakah klien melakukan pemaksaan kehendak (<i>coercion</i>) terhadap orang lain?</p> <p>4. Apakah klien suka menggunakan pihak ke tiga (mediasi) untuk menyelesaikan masalahnya?</p>	
4	Bagaimana sikap klien dalam menghadapi kompetisi (persaingan)?	<p>1. Apakah klien nampak saling berlomba atau bersaing?</p> <p>2. Bagaimana bentuk persaingan klien baik ditempat terapi atau di rumah?</p>	
5	Bagaimana sikap/ekspresi klien dalam menghadapi kontravensi (bentuk berbeda antara persaingan dan pertentangan)?	<p>1. Bagaimana klien melakukan penolakan, keengganan, terhadap gangguan pihak lain?</p>	

		<p>2. Bagaimana pengungkapan kontravensi, apakah klien pernah atau bahkan suka mengumpat, menyangkal, memaki atau mencerca?</p> <p>3. Apakah klien suka menyimpan rahasia?</p> <p>4. Apakah kontravensi yang dilakukan oleh klien kadang bersifat taktis misalnya mengancam?</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang

mengetahui tentang nara sumber, misal Rumah Asuh dan Rumah Belajar PNTC. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai nara sumber yang akan diteleti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang profil Rumah Asuh dan Rumah Belajar PNTC Karanganyar.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: Kredibilitas dengan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Misalnya untuk mengetahui hambatan yang dialami terapis dalam melaksanakan proses terapi.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Misalnya, dalam hal ini peneliti membandingkan jawaban yang diberikan terapis dengan orang tua klien terapi wicara.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan pada masalah yang diajukan peneliti dalam memanfaatkan dokumen atau data sebagai bahan pertimbangan.
4. Ketekunan atau keajegan pengamatan. Ketekunan pengamatann bermaksud menemukan ciri-ciri atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Maksudnya peneliti hanya mencari jawaban pada rumusan masalahnya saja (Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2009).

3.7. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviw*er), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II,

sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tetnag kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdpat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakaiadalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali

sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

Dengan berpedoman keterangan di atas peneliti mengukur keabsahan data atau analisis data berdasar pada ke lima standar tersebut.